**2**

**KONSEP DASAR KETERAMPILAN MENYIMAK**

(Khusnul Fatonah)

**Materi Pembelajaran**

1. Hakikat Menyimak
2. Tujuan Menyimak
3. Jenis-Jenis Menyimak

**Kompetensi Dasar**

1. Mahasiswa mampu memahami hakikat menyimak
2. Mahasiswa mampu memahami tujuan menyimak
3. Mahasiswa mampu menjelaskan jenis-jenis menyimak

**1. PENDAHULUAN**

Keterampilan berbahasa terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada waktu kecil, keterampilan yang mula-mula kita lakukan adalah menyimak kemudian berbicara. Setelah itu, membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum masuk sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan sattu kesatuan yang disebut *caturtunggal* (Tarigan, 2008:2)*.* Dengan kata lain, antara keterampilan yang satu dengan yang lain saling berkaitan erat.

Eratnya kaitan antara keterampilan yang satu dengan yang lain berhubungan pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Dawson, et all, 1963, dalam Tarigan, 2008:3).

Sebelum fokus pada empat keterampilan tersebut, pada bab ini akan dibahas lebih dulu tentang keterampilan menyimak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cakrawala pengetahuan diperkirakan 85% berasal dari menyimak. Namun, penyimak hanya mampu mengingat sekitar 20% dari apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, memiliki keterampilan menyimak sangatlah penting. Keterampilan menyimak yang akan dijelaskan kali ini mencakup hakikat menyimak yang di dalamnya terdapat tahapan-tahapan menyimak, tujuan menyimak, dan jenis-jenis menyimak.

**2. PEMBAHASAN**

**A. Hakikat Menyimak**

Terdapat perbedaan antara mendengar dan menyimak. Dalam bahasa Inggris, padanan kata mendengar adalah *to hear,* sedangkan padanan kata menyimak adalah *to listen,* atau dalam bentuk *gerund-*nya masing-masing *hearing* dan *listening.* Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi; perbedaannya terletak dalam jenis komunikasi: menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung persamaan, yaitu memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami makna komunikasi (Tarigan, 2008: 30—31).

Tarigan (2008: 30) menjelaskan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. (Tarigan, 2008: 30). Sementara Russel dan Russel (dalam Tarigan, 2008: 30) mengemukakan bahwa menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Chaniago (2003: 7) menjelaskan bahwa menyimak merupakan aktivitas mendengarkan dengan baik dan sungguh-sungguh. Di dalam pengertian menyimak tersebut terkandung pengertian memberikan perhatian terhadap apa yang disimak dengan perhatian yang sungguh-sungguh. Intensitas perhatian menyimak tersebut lebih dari sekadar mendengar dan mendengarkan.

Perbedaan intensitas antara mendengar, mendengarkan, dan menyimak menurut Chaniago (2003: 7) adalah dalam kegiatan **mendengar** ada unsur ketidaksengajaan, kebetulan, sambil lalu, dan tidak dicerna. Oleh karena itu, apa yang didengar mungkin tidak dimengerti sama sekali. Pada peristiwa **mendengarkan**, ada unsur kesengajaan, tetapi belum diikuti unsur pemahaman. **Menyimak** dapat dikatakan mencakup mendengar, mendengarkan, dan disertai usaha pemahaman. Pada peristiwa menyimak ada unsur kesengajaan, direncanakan, dan disertai dengan penuh perhatian dan minat.

Lain halnya dengan Mulyati dan Cahyani (2015: 1.10) yang menggunakan istilah mendengarkan untuk menyimak. Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Keterampilan mendengarkan bukan hanya mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melalui alat pendengaran, melainkan juga memahami maksudnya.

Lebih lanjut, Mulyati dan Cahyani (2015: 1.11) juga menjelaskan bahwa terdapat dua situasi dalam mendengarkan, yakni situasi mendengarkan secara interaktif dan situasi mendengarkan secara noninteraktif. Mendengarkan secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka, percakapan di telepon, dan sejenisnya. Sementara itu, mendengarkan secara noninteraktif terjadi pada situasi saat mendengarkan radio, TV, film, khotbah, atau mendengarkan dalam acara-acara seremonial. Dalam situasi mendengarkan noninteraktif tersebut, kita tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara, tidak bisa meminta pembicara mengulangi apa yang diucapkannya , dan tidak bisa meminta pembicaraan diperlambat.

Berikut adalah keterampilan-keterampilan mikro yang terlibat ketika kita berupaya untuk memahami apa yang kita dengar, yakni pendengar harus

1. Menyimpan atau mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek.
2. Berupaya membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa target
3. Menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna suara dan intonasi, serta menyadari adanya reduksi bentuk-bentuk kata
4. Membedakan dan memahami arti kata-kata yang didengar
5. Mengenal bentuk-bentuk kata yang khusus
6. Mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasikan topik dan gagasan
7. Menebak makna dari konteks
8. Mengenal kelas-kelas kata
9. Menyadari bentuk-bentuk dasar sintaksis
10. Mengenal perangkat-perangkat kohesif
11. Mendeteksi unsur-unsur kalimat, seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dan unsur-unsur lainnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasn tersebut, **dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan yang bermakna dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi sehingga pendengar mampu menangkap, mengolah, dan memahami makna pesan yang disampaikan tersebut.**

Menyimak memiliki beberapa tahapan. Strickland (dalam Tarigan, 2008: 31) menjelaskan sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap menyimak tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Menyimak berkala

Menyimak berkala terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.

1. Menyimak dengan perhatian dangkal

Disebut menyimak dengan perhatian dangkal karena kegiatan tersebut sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.

1. Setengah menyimak

Kegiatan setengah menyimak dapat terjadi karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.

1. Menyimak serapan

Menyimak serapan terjadi karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpso hal-hal yang kurang penting. Hal ini merupakan penjaringan pasif yang sesungguhnya.

1. Menyimak sekali-sekali

Maksud dari menyimak sekali-sekali adalah menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak; perhatian secara saksama berganti dengan keasyikan yang lain; hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.

1. Menyimak asosiatif

Menyimak asosiatif bertujuan untuk mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.

1. Menyimak dengan reaksi berkala

Menyimak dengan reaksi berkala maksudnya adalah kegiatan menyimak terhadap pembicara dengan membuat komentar atau mengajukan pertanyaan

1. Menyimak secara saksama

Menyimak secara saksama adalah menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.

1. Menyimak secara aktif

Menyimak secara aktif adalah kegiatan menyimak untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Ahli lain, Hunt (dalam Tarigan, 2008: 35) menjelaskah tujuh tahapan dalam menyimak. Tahapan tersebut terdiri atas isolasi, identifikasi, integrasi, inspeksi, interpretasi, interpolasi, dan introspeksi. Berikut akan dijelaskan ketujuh tahapan tersebut.

1. Isolasi merupakan tahap yang dilakukan penyimak untuk mencatat aspek-aspek individual kata lisan dan memisah-misahkan atau mengisolasikan bunyi-bunyi, ide-ide, fakta-fakta, atau organisasi-organisasi khusus, begitu pun stimulus-stimulus lainnya.
2. Identifikasi, yakni tahapan ketika penyimak dapat memberikan identitas atau makna terhadap stimulus yang disimaknya.
3. Integrasi, yakni penyimak mampu mengintegrasikan sesuatu yang telah didengarnya dengan informasi lain yang telah disimpan dan direkam dalam otak. Dengan kata lain, pengetahuan awal yang dimiliki si penyimak sangat penting.
4. Inspeksi merupakan tahap untuk mengontraskan dan membandingkan segala informasi yang baru disimak. Jika informasi itu bertentangan dengan ide-ide sebelumnya, penyimak harus mencari dan memilih hal-hal tertentu dari informasi yang lebih mendekati kebenaran.
5. Interpretasi, yakni penyimak dapat secara aktif mengevaluasi sesuatu yang kita dengar dan menelusuri sumber informasi tersebut.
6. Interpolasi, penyimak bertanggungjawab untuk menyediakan serta memberikan data-data atau ide-ide penunjang dari latar belakang pengetahuan dan pengalaman untuk mengisi butir-butir pesan yang didengarnya. Tahapan itu dapat dilakukan selama tidak ada pesan yang membawa makna dalam memberi informasi.
7. Introspeksi, penyimak dapat merefleksikan dan menguji informasi baru agar dapat diterapkan pada situasi-situasi tertentu.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan tahap-tahap menyimak (Logan [et all], Loban [et all] dalam Tarigan, 2008: 63) sebagai berikut.

1. **Tahap mendengar**

Dalam tahap ini, penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya. Jadi, penyimak masih berada dalam tahap *hearing.*

1. **Tahap memahami**

Setelah penyimak mendengar, ada keinginan untuk memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Hal ini sudah masuk pada tahap *understanding.*

1. **Tahap menginterpretasi**

Penyimak yang baik, cermat, dan teliti belum puas jika hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Penyimak tersebut ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu. Dengan kata lain, penyimak sudah sampai pada tahap *interpreting.*

1. **Tahap mengevaluasi**

Setelah memahami dan menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara. Pada proses ini, penyimak sudah dalam tahap *evaluating.*

1. **Tahap menanggapi**

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak dapat memberi penjelasan atau masukan dari apa yang disimaknya. Tahapan ini disebut *responding.*

Penjelasan-penjelasan tersebut menegaskan bahwa menyimak merupakan suatu proses. Sebagai sebuah proses, peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau tidak langsung. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasikan jenis dan pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Jeda dan intonasi juga ikut diperhatikan maknanya dan dinilai kebenarannya agar diputuskan diterima tidaknya. dapat dipandang dari berbagai segi, misalnya, sebagai sarana, sebagai suatu keterampilan berkomunikasi, sebagai seni, sebagai proses, sebagai suatu responsi, atau sebagai pengalaman kreatif.

Dengan menyimak, seseorang dapat menyerap informasi atau pengetahuan yang disimaknya. Menyimak juga memperlancar keterampilan berbicara dan menulis. Semakin baik daya simak seseorang, semakin baik pula daya serap informasi atau pengetahuan yang disimaknya. Menyimak secara efektif merupakan aktivitas yang aktif dari pikiran seseorang, bukan hanya aktivitas yang pasif, yakni mendengarkan suara. Selain itu, menyimak yang efektif tidak hanya menggunakan indra pendengaran saja, tetapi juga pikiran.

**B. Tujuan Menyimak**

Banyak ahli yang menjelaskan tujuan menyimak. Tujuan tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Hunt (dalam Tarigan, 2008: 59) menjelaskan beberapa tujuan menyimak sebagai berikut.

1. Memperoleh informasi yang berkaitan dengan pekerjaan atau profesi
2. Menyimak dapat menjadikan hubungan-hubungan antarpribadi dalam kehidupan sehari-hari di rumah, tempat kerja, atau kehidupan masyarakat menjadi lebih efektif.
3. Mengumpulkan data agar penyimak dapat membuat keputusan-keputusan yang masuk akal.
4. Memberikan responsi yang tepat terhadap segala sesuatu yang didengar penyimak.

Sementara itu, Logan [et all] dan Shrope (dalam Tarigan, 2008: 60—61) menjelaskan delapan tujuan menyimak sebagai berikut.

1. Agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara. Dengan kata lain, menyimak untuk belajar.
2. Untuk menikmati keindahan audial
3. Untuk mengevaluasi atau menilai bahan yang disimaknya
4. Untuk mengapresiasi materi simakan. Maksudnya adalah penyimak dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu.
5. Untuk mengomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, atau perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar atau tepat.
6. Untuk membedakan bunyi-bunyi dengan tepat
7. Untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis. Hal ini disebabkan penyimak mungkin memperoleh banyak masukan berharga dari apa yang disimaknya.
8. Untuk meyakinkan dirinya (menyimak secara persuasif) terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan.

**C. Jenis-Jenis Menyimak**

Secara garis besar, menyimak dibagi menjadi dua jenis, yakni menyimak ekstensif dan menyimak intensif (Tarigan, 2008: 38—53)

1. **Menyimak Ekstensif**

Menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak yang berkaitan dengan hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran. Kegiatan menyimak ini tidak perlu ada di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Contoh dari menyimak ekstensif adalah menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyimak radio, televisi, percakapan orang di pasar, atau menyimak pengumuman. Berikut akan dijelaskan beberapa jenis dari menyimak ekstensif.

1. Menyimak sosial

Menyimak sosial dapat pula disebut sebagai menyimak konversasional atau menyimak sopan. Kegiatan ini berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkrama tentang hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir. Dalam menyimak sosial, orang-orang saling mendengarkan satu sama lain untuk melihat responsi-responsi yang wajar, mengikuti hal-hal yang menarik, dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa saja yang dikemukakan atau dikatakan oleh seorang rekan (Dawson [et all], 1963: 153)

1. Menyimak sekunder

Menyimak sekunder adalah kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif.

1. Menyimak estetik

Menyimak estetik dapat pula disebut sebagai menyimak apresiatif. Kegiatan ini merupakan fase terakhir dari menyimak kebetulan.

1. Menyimak pasif

Menyimak pasif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa.

1. **Menyimak Intensif**

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi agar dapat menangkap makna yang dikehendaki. Menyimak intensif diakhiri dengan kegiatan untuk mengungkapkan kembali sesuatu yang dipahami secara lisan maupun tulis. Menyimak intensif terbagi atas,

1. Menyimak kritis

Menyimak kritis adalah kegiatan menyimak untuk memberikan penilaian secara objektif mengenai kebenaran informasi yang disimak. Pendapat lain, menurut Tarigan (2008), menjelaskan bahwa menyimak kritis adalah kegiatan menyimak yang berupaya untuk mencari kesalahan atau kekeliruan, bahkan butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat dan masuk akal.

1. Menyimak konsentratif

Menyimak konsentratif sering juga disebut *a study- type listening* atau menyimak yang merupakan sejenis telaah.

1. Menyimak kreatif

Menyimak kreatif adalah menyimak yang dapat memberikan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh bahan simakannya (Dawson [et all], 1963: 153)

1. Menyimak eksplorasif

Menyimak eksplorasif adalah menyimak yang bersifat menyelidik dengan tujuan menyelidiki sesuatu agar lebih terarah dan lebih sempit.

1. Menyimak interogatif

Menyimak interogatif adalah menyimak yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian, dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena sang penyimak akan mengajukan sebanyak mungkin pertanyaan.

1. Menyimak selektif

Menyimak selektif adalah kegiatan menyimak yang memusatkan perhatian pada hal-hal tertentu yang sudah dipilih.

Dalam kaitannya dengan menyimak intensif ini, Kamidjan dan Suyono (dalam Mulyati dan Cahyani, 2015: 2.10--2.11) menjelaskan beberapa ciri yang harus diperhatikan dalam menyimak intensif sebagai berikut.

1. Menyimak instensif adalah menyimak pemahaman

Pemahaman merupakan hasil dari proses memahami terhadap suatu bahan simakan.Pada dasarnya, orang melakukan kegiatan menyimak intensif dengan tujuan untuk memahami makna bahan yang disimaknya dengan baik.

1. Menyimak intensif memerlukan konsentrasi tinggi

Konsentrasi berarti memusatkan semua perhatian, baik pikiran, perasaan, ingatan, dan sebagainya kepada suatu objek. Agar menyimak dapat dilakukan dengan konsentrasi tinggi, perlu dilakukan beberapa cara, seperti menjaga pikiran agar tidak terpecah, perasaan tenang dan tidak bergejolak, perhatian terpusat pada objek yang sedang disimak, penyimak harus mampu menghindari berbagai hal yang dapat mengganggu kegiatan menyimak, baik internal maupun eksternal.

1. Menyimak intensif ialah memahami bahasa formal

Bahasa formal adalah bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau resmi, misalnya, ceramah, diskusi, atau temu ilmiah. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan tersebut adalah bahasa resmi atau bahasa baku yang lebih menekankan pada makna.

1. Menyimak intensif diakhiri dengan reproduksi bahan simakan

Reproduksi adalah kegiatan mengungkapkan kembali sesuatu yang telah dipahami. Untuk membuat reproduksi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu tulis (menulis, mengarang) dan lisan (berbicara).

Selain hal-hal tersebut, terdapat pula faktor-faktor yang memengaruhi menyimak sebagai berikut (Mulyati dan Cahyani, 2015: 2.12).

1. Alat dengar si pendengar (penyimak) dan alat bicara si pembicara harus baik.
2. Situasi dan lingkungan pembicaraan itu harus baik. Dengan kata lain, ekologi bahasa harus baik.
3. Konsentrasi penyimak pada pembicaraan
4. Pengenalan tujuan pembicaraan. Maksudnya adalah kita akan lebih mudah menyimak jika tujuan pembicaraan sudah diketahui sebelumnya. Tujuan pembicaraan ini mungkin secara langsung dikemukakan oleh si pembicara atau intuitif si penyimak itu sendiri
5. Pengenalan paragraf atau bagian pembicaraan dan pengenalan kalimat-kalimat inti pembicaraan. Paragraf merupakan ungkapan atau gagasan yang mengandung satu pokok pikiran, satu kebulatan ide, dan mengandung satu tema. Yang kita simak bukanlah seluruh kata-kata dari si pembicara, melainkan seluruh pokok pikiran yang kita pahami dan pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam tiap-tiap paragraf.
6. Kesanggupan menarik simpulan dengan tepat. Simpulan bukan atau belum tentu merupakan kumpulan dari bagian alinea paragraf satu, paragraf dua, paragraf tiga, dan sebagainya. Simpulan mungkin juga hanya terdapat pada satu paragraf atau mungkin juga isi seluruh satu paragraf itulah merupakan simpulan.
7. Penyimak mampu berbahasa dengan baik, didukung dengan kemampuan berbahasa yang memadai serta mempunyai intelegensi yang cukup baik.
8. Faktor berlatih turut serta menentukan kemampuan menyimak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaniago, Sam Mukhtar. (2003). *Buku Ajar Keterampilan Menyimak.* Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Loban, Walter [et all]. (1969). *Teaching Language and Literature.* New York: Harcourt Brace Jovanovich. Inc.

Logan, Lilian M [et all]. (1972). *Creative Communication: Teaching the Language Arts.* Toronto: Mc. Graw- Hill Ryerson Ltd.

Mulyati, Yeti dan Isah Cahyani. (2015). *Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD.*

Tangerang: Universitas Terbuka.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.